



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Strategi Efektif dalam Mengembangkan Gaya Menggambar Mural untuk Kegiatan Layanan Sosial

Dodi Hilman

Binus University

*Correspondence: E-mail: Dodi.hilman@binus.ac.id

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze effective strategies in developing mural drawing styles that can be applied in social service activities. Murals, as a medium of visual art, have great potential to convey social messages and raise public awareness of important issues. The research methods used include literature studies, field observations, and interviews with mural artists and social service organizers. The research results show that collaboration between artists and local communities, the use of innovative drawing techniques, and the selection of themes relevant to the local social context are key factors in the successful development of mural drawing styles. Additionally, training and workshops for young artists also play an important role in enriching their skills and creativity. This research is expected to contribute to the development of learning for academics, especially design study programs, through mural art.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif dalam mengembangkan gaya menggambar mural yang dapat diterapkan dalam kegiatan layanan sosial. Mural sebagai media seni visual memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan seniman mural serta penyelenggara kegiatan layanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara seniman dan komunitas

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 14 Mar 2025

First Revised 19 Apr 2025

Accepted 22 Apr 2025

First Available online 28 Apr 2025

Publication Date 28 Apr 2025

Keyword:

Mural, Visual Style, Information, Social Services.

lokal, penggunaan teknik menggambar yang inovatif, serta pemilihan tema yang relevan dengan konteks sosial setempat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan gaya menggambar mural. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi seniman muda juga berperan penting dalam memperkaya keterampilan dan kreativitas mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran untuk akademisi khususnya program studi desain melalui seni mural.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Maraknya mural khususnya di kota-kota besar pada saat ini mengindikasikan bahwa keberadaan mural tersebut menjadi sesuatu yang memang di butuhkan untuk hadir menjadi sebuah elemen penting dari perkembangan suatu tempat dalam hal ini kota /perkotaan. Mural tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang mencerminkan budaya, identitas, dan dinamika sosial masyarakat perkotaan. Menurut Katherine A Bussard, (street art street life) mural di posisi public sering kali harus memperhatikan kesesuaian keterbacaan yang jelas walaupun pada praktiknya sisi artistik menjadi hal yang tidak bisa abaikan, beda halnya dengan bentuk visual lainnya seperti graphity ataupun street art. Konten-konten yang terdapat di graphitty lebih vulgar dan tidak bisa di apresiasi sebagai sebuah pesan social yang mengandung unsur edukasi. Holly block dalam esainya di zine gaze (2001) menjelaskan adanya perbedaan besar antara mural layanan social dan public space art, perbedaan itu cukup jelas terpampang pada posisi visual yang terdapat di karya2 nya dan letak objeknya. Seorang Vandalist atau graphitty artist lebih senang menorehkan dirinya sendiri sebagai penanda existensi dan juga sebagai ian ada yang lebih senang melontarkan pesan-pesan politik dan kritikan, beda halnya dengan mural yang sepintas lebih kompromis dan lebih lunak secara pesan, kemudian mural sifatnya "commission", dan lebih mengutamakan fungsi sebagai bagian dari explorasi estetika. Selain itu secara fungsi mural menjadi sebuah media edukasi yang dapat merancang dan mempengaruhi persepsi masyarakat di dalam ruang publik, salah satu yang di maksud adalah:

1. Meningkatkan Estetika dan Identitas Lokal

Mural sering kali mencerminkan budaya dan identitas lokal, sehingga memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan mereka. Dengan menampilkan elemen-elemen lokal, mural dapat membuat ruang publik lebih menarik dan bermakna.

2. Menciptakan Rasa Aman

Mural yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan persepsi keamanan di ruang publik. Area yang sebelumnya terabaikan atau dianggap tidak aman dapat diubah menjadi tempat yang lebih ramah dan mengundang melalui seni mural. Ini dapat meningkatkan lalu lintas pejalan kaki dan penggunaan komunitas.

3. Mendorong Interaksi Sosial

Kehadiran mural di ruang publik mendorong interaksi dan keterlibatan masyarakat. Orang-orang cenderung berhenti untuk melihat, mengambil foto, dan berbagi pengalaman mereka di media sosial. Ini mengubah pejalan kaki pasif menjadi peserta aktif dalam lanskap perkotaan.

4. Mengundang Refleksi dan Diskusi

Mural sering kali mengandung pesan sosial atau politik yang kuat, yang dapat memicu refleksi dan diskusi di antara masyarakat. Ini membuat ruang publik menjadi lebih dinamis dan interaktif, di mana orang dapat berbagi pandangan dan ide mereka..

5. Meningkatkan Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Mural dapat menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi lokal. Wisatawan yang datang untuk melihat mural sering kali mengunjungi toko-toko dan restoran di sekitar, memberikan dorongan ekonomi bagi komunitas setempat

6. Mendorong Eksplorasi dan Penemuan

Kehadiran mural menciptakan rasa eksplorasi dan penemuan di kota. Orang-orang mungkin menjelajahi area yang sebelumnya tidak mereka kunjungi untuk menemukan karya seni tersembunyi, yang dapat memperdalam keterlibatan mereka dengan lingkungan perkotaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memetakan validasi dari jenis ataupun bentuk mural yang hanya di peruntukan sebagai media informasi yang reflektif dari semua elemen visual yang terkandung.

2. METODE

Metode Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara yang mendalam. Observasi akan di lakukan di lokasi mural di dua tempat di kota Bandung, untuk mengetahui seberapa padat informasi yang tercermin di dalam karya mural layanan sosial tersebut.

Peneliti memperhatikan dan mencatat kegiatan atau kondisi apa yang dapat berpotensi terjadinya perspektif yang berbeda mengenai permasalahan yang akan di teliti. Narasumber yang dipilih adalah masyarakat dan mahasiswa (khususnya yang sering menggunakan mural sebagai media berkarya.)

Data yang diperoleh adalah data primer dan digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami berhubungan dengan mural layanan sosial di ruang publik . Data akan dijabarkan secara deskriptif dan juga data tabel hasil wawancara untuk menggambarkan informasi yang di sampaikan sehingga dapat mempengaruhi efisiensi dari karya mural tersebut. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat membantu proses pencarian solusi dari masalah yang dialami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interview dengan mahasiswa dan praktisi

Penulis telah melakukan *interview* kepada 3 narasumber [transcript percakapan ada di bagian lampiran] yang merupakan mahasiswa yang juga peneliti lingkungan pekotaan untuk menanyakan dan menjelaskan fungsi dan keberadaan mural yang ada di daerah perkotaan yang mempunyai tujuan sebagai penguat(*awareness*) sekaligus sebagai bentuk eksplorasi visual dan mempunyai kandungan layanan social. Terutama pada objek mural yang sudah penulis pilih sendiri (*sample*) di

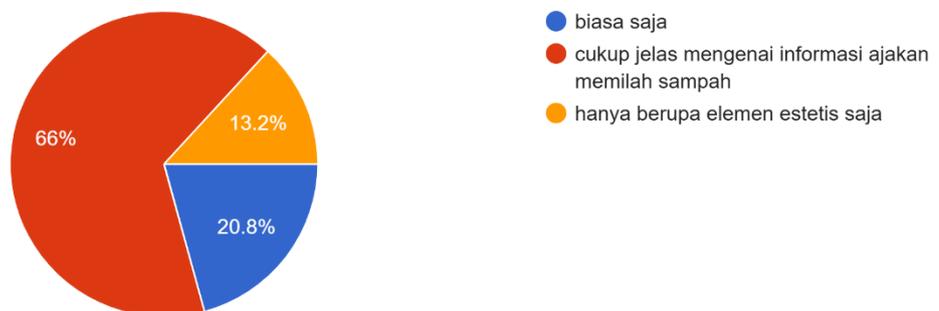
lingkungan daerah pinggiran (suburban) di kota Bandung. Lokasinya sendiri terdapat di kecamatan batununggal sebagai Upaya penataan sampah di daerah tersebut.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari 3 narasumber tersebut yaitu, untuk penyebab mural layanan sosial kurang dapat di pahami maknanya adalah adanya bentuk visualisasi yang di samarkan oleh sebuah simbol yang kurang di pahami oleh publik. Sebagian dari pembuat mural juga lebih sering mengutamakan peng gayaan dirinya sendiri sebagai bagian existensi keberadaan si creator ketimbang mengutamakan pesan yang ingin di sampaikan, sehingga pesan yang seharusnya sampai ke audiens tidak sampai. Mural layanan social hadir di karenakan adanya kebutuhan di si pengampu wilayah tertentu, nah biasanya pengampu wilayah tertentu misalkan RT/RW setempat tidak memberikan brief yang jelas dan terukur kepada si creator mural, sehingga menghasilkan informasi yang kurang efektif. Survei Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mural layanan social di wilayah kecamatan Batununggal Bandung.

Penulis melakukan survei kepada masyarakat awam untuk mengetahui pengetahuan umum tentang respon mural di lingkungan mereka dan minat audiens terhadap pendekatan visual yang sesuai untuk layanan sosial. (ada sekitar 53 responden dari form yang di sebar di area RT/RW di Kawasan kecamatan batununggal sebagai sebuah sampling.

Persentase responden yang mengetahui tentang informasi visual di sekitar mereka (*gambar memilah sampah terlampir*), sekitar 66% mengenali terkait himbuan yang terpampang tentang himbuan memilah sampah. Sementara yang merasakan biasa saja ada di sekitar 20.8%, sisanya yang merasakan hanya sekedar sebuah elemen estetis saja ada di 13.2%.

1. Bagaimana anda membaca informasi yang terdapat di visual mural tersebut di atas? (gambar 1 dan 2)
53 responses

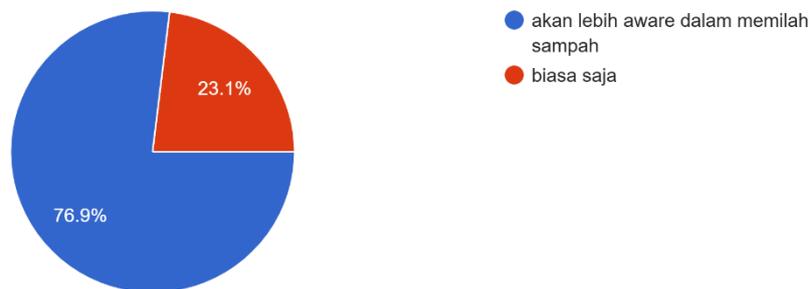


Grafik survey. 2. source: Google Form)

Persentase responden yang mengetahui tentang pesan dari perspektif masyarakat sekitar 76.9% akan lebih aware dalam memilah sampah, Sementara yang merasakan biasa saja ada di sekitar 23,8%.

2. Bagaimana pesan yang tersirat dalam visual mural tersebut menurut pandangan anda sebagai masyarakat

52 responses

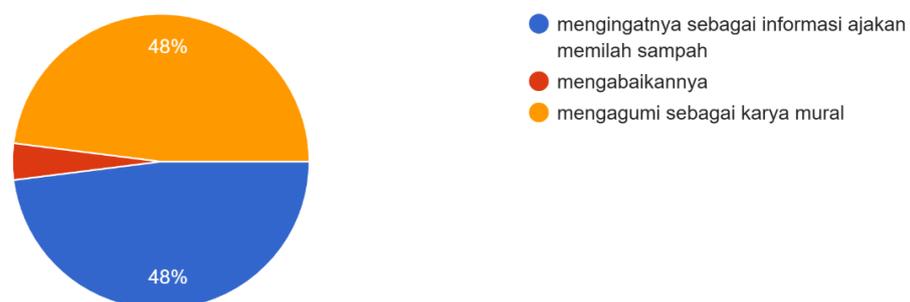


Grafik survey. 2. source:Google Form)

Persentase responden yang mengetahui jika kebetulan melintas dan melihat tentang konfigurasi visual di area public, ada tiga komponen sebagai acuan dari jawaban mereka. Sebagian menjawab adanya peringatan untuk mengajak memilah sampah sebanyak 48%, sementara di komponen kedua sebanyak 4% menjawab tidak tahu dan sisanya sebagai komponen ketiga merasa keberadaan mural tersebut sebagai elemen estetis yang patut di apresiasi di sekitar 48%. Komposisi warna yang di khawatirkan akan menyamarkan keterbacaan pesan di sekitar 84,6% menjawab tidak merasa terganggu dengan komposisi warnanya dan 15,4% menjawab merasa terganggu.

3. Apakah yang anda pikirkan ketika anda melintasi dan melihat visual mural tersebut di area publik?

50 responses



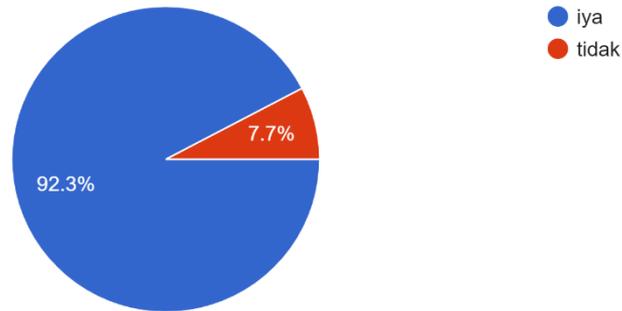
Grafik survey.3 (source:Google Form)

Persentase responden yang menilai apakah elemen yang tersaji memberikan value/nilai tambah di mural tersebut (gaya visual, karakter visual dll) audiens/masyarakat memberikan respon dari dua komponen yang menjadi acuan. Di komponen pertama memberikan presentase bahwa elemen visual itu betul memberikan value di sekitar 92,3% dan sisanya merasa elemen visual tersebut di rasa mengganggu di 7,7%. yang jika kebetulan melintas dan melihat tentang konfigurasi visual di area public, ada tiga komponen sebagai acuan dari jawaban mereka. Sebagian menjawab adanya peringatan

untuk mengajak memilah sampah sebanyak 48%, sementara di komponen kedua sebanyak 4%.

4. Apakah elemen visual pada mural tersebut menambahkan value pada informasinya?

52 responses

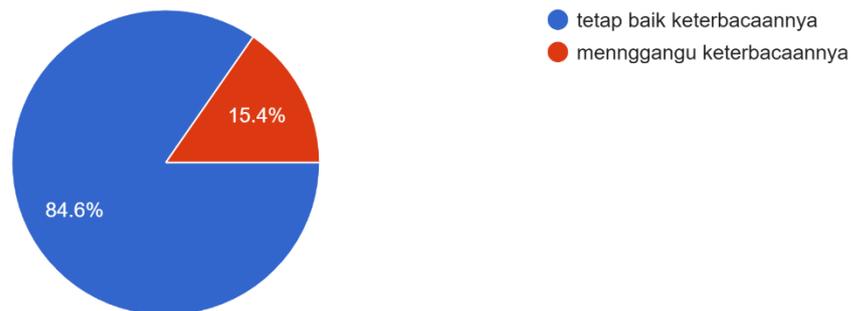


Grafik survey.4 source (Google Form)

Sementara itu di survey terakhir terdapat dua komponen yang di tanyakan terkait seberapa kuatkah komposisi yang tersaji di mural tersebut yang dapat mengurangi keterbacaan pesan yang terkandung, 84,6% menjawab tidak merasa terganggu dan sisanya sebanyak 15,4% merasa terganggu keterbacaannya.

5. Apakah komposisi warna yang tersaji pada mural tersebut mengurangi keterbacaan informasi?

52 responses



Grafik survey.5 (source:Google Form)



Gambar 1. Desain mural memilah sampah di batununggal



Gambar 2. Mural yang sudah di pasang di ruang publik

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara dan survey yang penulis temukan adalah, sebagian menyimpulkan bahwasanya masalah informasi dan keterbacaan pada objek mural yang di teliti masih tergolong aman dan tidak menyalahi pesan yang terkandung. Pada akhirnya bahwasanya selama visualisasi dan pengayaan yang cukup kompleks dan tidak literal selama text yang terkandung masih dapat di baca dan elemen-elemen ataupun idiom yang di pakai masih sesuai dengan topik muralnya semuanya akan aman dan tidak menghasilkan informasi baru yang menyalahi dari fungsinya sebagai sebuah himbauan (main message). Adapun sebagian yang masih menilai bahwa objek mural tersebut adalah sebagai elemen estetis kota ,penulis masih menganggapnya hal yang wajar, karena kita

DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v24i2.82217>

p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

harus melihat dari sudut masyarakat awam yang tidak terlalu paham akan sebuah pesan sebagai bagian dari fungsi layanan social. Kesimpulan yang penulis dapatkan dari 3 narasumber tersebut yaitu, untuk penyebab mural layanan sosial kurang dapat di pahami maknanya adalah adanya bentuk visualisasi yang di samarkan oleh sebuah simbol yang kurang di pahami oleh publik. Sebagian dari pembuat mural juga lebih sering mengutamakan penggayaan dirinya sendiri sebagai bagian existensi keberadaan si creator ketimbang mengutamakan pesan yang ingin di sampaikan, sehingga pesan yang seharusnya sampai ke audiens tidak sampai. Mural layanan social hadir di karenakan adanya kebutuhan di si pengampu wilayah tertentu, nah biasanya pengampu wilayah tertentu misalkan RT/RW setempat tidak memberikan brief yang jelas dan terukur kepada si creator mural, sehingga menghasilkan informasi yang kurang efektif.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adham, M. J. I. (2016). Peran Mural Sebagai Wadah Kritik Sosial Dalam Pembangunan “Civil Society” (Studi Realita Konstruksi Sosial pada Komunitas Mural terhadap Budaya Politik di Kota Yogyakarta). Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Bandung
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Jurnal Imajinasi*, XI(1)-Januari, pp.69-76
- Hidayatulloh, A. (2019). Tindak tutur dalam wacana mural di kampung sangkrah solo surakarta: kajian pragmatic. Tesis. Universitas Gajah Mada, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta
- Iswandi, H. (2016). Seni Mural Sebagai Unsur Politik Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), pp.9-14
- Nababan, R. S. (2019). Mural Artwork As A Medium Criticizing The Development Of Disruptive Era (Case Study Of Mural Artworks Young Surakarta). *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies*